

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kita semua mengerti Negara Indonesia di dominasi oleh gunung-gunung yang masih aktif, hal ini di karenakan zona subduksi antara lempeng Eurasia dengan lempeng Indo-Australia. Indonesia juga menjadi Negara yang mempunyai obyek wisata alam yang bervariasi, mulai dari pantai hingga gunung (Idn News 2019). Menurut hasil laporan (Liputan6.com 2019) Negara Indonesia pernah dinobatkan sebagai negara terindah di dunia versi situs web pemandu perjalanan asal London, Inggris: *Rough Guides* dan masuk dalam urutan ke enam. Indonesia juga mempunyai segudang pulau dan gunung berapi yang membentang melintasi wilayah Sabang-Merauke dan dari Pulau Miangas-Rote. Mendaki gunung yang sudah menjadi *tren* saat ini kerap kali dilakukan oleh orang-orang yang menyukai aktivitas dan memiliki sensasi, *survival-adventure*. Pada umumnya mereka berasal dari berbagai macam latar belakang: *profesi, status, usia, dan jenis kelamin*.

Dewasa ini kegiatan mendaki gunung sudah menjadi tren di Indonesia, lebih tepatnya pada generasi anak muda. Dilansir dari Media Indonesia (2019) dikatakan *antusiasme* yang tinggi mengenai kegiatan mendaki gunung itu terkadang tidak dibarengi dengan upaya pemahaman terhadap prosedur keselamatan yang baik dan benar. Dikutip dari berita online (Kompas.2019) kecelakaan dalam dunia pendakian kerap kali terjadi di Indonesia. Kecelakaan terjadi karena berbagai faktor, mulai dari kurangnya persiapan hingga kondisi alam yang sedang tidak bersahabat. Menurut data yang berhasil di himpun Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau BASARNAS, kecelakaan pada dunia pendakian pada empat tahun ini mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2015, ada 12 kecelakaan dalam dunia pendakian yang menyebabkan 2 orang pendaki meninggal dunia, 4 pendaki di temukan dalam kondisi sakit dan 6 pendaki ditemukan dalam keadaan yang selamat.

## IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

*Tren* mendaki gunung saat ini, tidak bisa terlepas dari pengaruh novel yang diangkat menjadi sebuah “*film 5 cm*” yang sempat *booming* dan bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral agar bisa diterima dan di implementasikan oleh anak muda, untuk selalu menjunjung tinggi semangat nasionalisme, cinta kepada tanah air, mempromosikan wisata alam (Andi, 2011 : 2).

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang mengisahkan peristiwa dan perjalanan hidup yang di sertai oleh konflik-konflik sehingga membuat unsur penceritaan lebih berkembang dan hidup. Novel merupakan suatu karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan dengan halus (Semi: 1993:32). Novel *5 cm* merupakan salah satu novel yang sukses dan mendapatkan sambutan positif dari kalangan pembaca di tanah air. Novel *5 cm* merupakan sebuah novel terlaris dengan tingkat penjualan 100.000 eksemplar.

Menurut hasil laporan dari CNN Indonesia (2018) tidak bisa dipungkiri film Indonesia yang berjudul *5 cm* membuat salah satu jenis olahraga ekstrim yaitu mendaki gunung, kini menjadi sebuah kegiatan yang begitu populer. Ribuan orang berbondong-bondong untuk menuju ke Gunung Semeru hanya untuk menyaksikan keindahan panorama Danau Ranu Kumbolo. Film *5 cm* ini juga memberikan informasi kepada seluruh kalangan masyarakat mengenai panorama keindahan Gunung Semeru yang merupakan bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sehingga saat ini tidak hanya para pendaki profesional saja yang begitu ingin menikmati keindahan panorama alam di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru akan tetapi orang awam juga tidak ingin ketinggalan khususnya para remaja.

Seperti halnya film *Laskar Pelangi* (2008), film ini dibuat untuk tujuan pariwisata akan tetapi pengaruh terhadap citra Pulau Belitung sebagai setting pembuatan film tersebut mendapatkan dampak yang positif. Banyak orang yang mulai mengunjungi Pulau Belitung tersebut setelah menonton film *Laskar Pelangi*. Bahkan bangunan sekolah yang menjadi lokasi pengambilan gambar sudah menjadi obyek wisata yang begitu populer di Belitung (Karni, 2008: 232).

## IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tren mendaki gunung akhir-akhir ini menjadikan sesuatu yang paling di minati oleh orang awam khususnya oleh para pemuda. Anggapan bahwa gunung penuh dengan cerita misteri serta bahaya yang mengintai mereka sudah tidak mereka hiraukan kembali. Bahkan banyak yang menganggap bahwa gunung itu rumah kedua atau tempat bermain yang paling menyenangkan (Nalar Politik 2018). Menurut Arnina (2016: 30-31) SOP merupakan gambaran langkah – langkah kerja (sistem mekanisme dan tata kerja internal) yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu tugas untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sedangkan menurut Arnina (2016: 125) penerapan SOP tentunya untuk memberikan kemudahan dan keuntungan bagi perusahaan dan karyawan.

Menurut Wijaya (2005: 2) mendaki gunung merupakan kegiatan yang menarik, menantang dan beresiko tinggi.. Kegiatan *trekking* merupakan salah satu jenis dari kegiatan wisata minat khusus yang sedang menjadi *tren*. Segala segmen masyarakat Indonesia mulai bergeser dari wisata massal seperti wisata buatan ke wisata berbasis minat khusus yang terhindar dari keramaian kota, salah satunya yaitu dengan cara *trekking* yang menjadi *tren* sehingga gunung-gunung yang ada di Indonesia mengalami peningkatan kunjungan wisatawan (travel.detik.com, 2017).

Wisata minat khusus sendiri (*specisl interest tourism*) merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau secara rombongan kecil, yang mempunyai tujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman baru seperti pengalaman tentang suatu hal di daerah yang di kunjungi (Fandeli, 2002: 107). Menurut laporan Ivestor Daily (2017) Pulau Jawa juga mempunyai segudang lokasi wisata yang begitu memikat, salah satunya adalah kawasan Gunung Penanggungan yang berada di Kec.Trawa Kab.Mojokerto. Keindahan yang mempesona menjadikan kawasan ini sangat digemari dan cocok menjadi lokasi untuk mengisi kegiatan liburan, apalagi saat musim libur sekolah panjang. Gunung ini juga dapat menjadi area yang menarik bagi para petualang yang *hobby* dengan kegiatan mendaki gunung, rasa lelah akan terobati oleh pemandangan yang cukup indah pada bagian puncak dengan pemandangan Gunung Arjuna-Gunung Welirang.

## IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kepariwisataan dapat berkembang dan dimaknai sebagai bentuk kepariwisataan yang mempertimbangkan dimensi ekonomi, sosial, budaya serta lingkungan sehingga terciptanya suatu proses propo-sionalitas kualitas kepariwisataan (Teguh 2015,28). Menurut Kementerian Kehutanan (2013: 20) keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata alam yaitu mulai dari proses perencanaan, operasional pengelolaan dan perusahaan serta memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan melalui wadah forum komunikasi, asosiasi, kader konservasi, kelompok pecinta alam dan jenis forum lainnya.

Menurut Laporan Faktual News (2019) Gunung Penanggungan yang tidak jauh dari pusat kebudayaan Kerajaan Majapahit itu juga syarat akan dengan keberagaman peninggalan budaya. Sebagaimana yang dilansir situs [budaya.id](http://budaya.id), jejak peninggalan sejarah bertebaran di seluruh kawasan lereng Gunung Penanggungan. Terdapat 116 situs peninggalan yang sudah teridentifikasi dan kebanyakan situs peninggalan ini merupakan warisan dari peradaban Hindu-Budha abad ke-10 sampai abad ke-16 Masehi zaman Kerajaan Mataram kuno.

Menurut Teguh (2015: 206) dalam mewujudkan tata kelola kepariwisataan berkelanjutan, bertanggung jawab dan berkeseimbangan maka dari itu harus terbangun interkoneksi keterkaitan dan mata rantai melalui desain perencanaan dan manajemen destinasi pariwisata secara terpadu, misalnya saja kerjasama antar Taman Nasional, Pemerintah Daerah, dunia industrial serta elemen masyarakat. Gunung Penanggungan sendiri adalah gunung api yang sudah lama tidak aktif kembali dan terletak di wilayah Kabupaten Mojokerto (Barat) dan Kabupaten Pasuruan (Timur). Gunung Penanggungan sendiri mempunyai ketinggian 1.653 mdpl dan gunung kecil ini letaknya juga tidak jauh dengan Gunung Arjuno-Gunung Welirang yang mempunyai ketinggian +3.000 mdpl.

Menurut laporan (FaktualNews 2019) di gunung dengan ketinggian 1.653 mdpl tersebut pada tgl 17 Agustus 2019 bulan lalu saja terdapat ribuan pendaki serta masyarakat setempat yang melakukan pendaki ke Gunung Penanggungan dan memadati puncak gunung tersebut. Menurut ‘Anam Budi Prasetyo’ selaku ketua umum team Stress Adventure Indonesia mengatakan “terdapat 2.000 pendaki yang melakukan pendakian ke Gunung Penanggungan melalu Jalur Tamiajeng untuk mengikuti pelaksanaan Upacara Bendera 17 Agustus 2019, hingga kirap bendera sepanjang 200 meter dari Puncak Bayangan menuju Puncak Pawitra 1.653 mdpl”.

Maka dari itu berdasarkan fenomena yang terjadi di Gunung Penanggungan “tren kegiatan *mountaineering*” maka dari itu dengan adanya fenomena tren kegiatan mendaki gunung yang ada di Desa Tamiajeng, peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian di wilayah tersebut yang menjadi pintu masuk pendakian ke Gunung Penanggungan. Apalagi Gunung Penanggungan ini juga mempunyai daya tarik tersendiri bagi para penggiat alam bebas, para pendaki gunung, maupun orang-orang yang hanya sekedar mengisi waktu dengan kegiatan mendaki gunung.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendapat Para Pendaki Gunung Penanggungan Mengenai Pemahamannya Terhadap Kegiatan Mendaki Gunung ?
2. Mengapa Saat Ini Kegiatan Mendaki Gunung Sudah Menjadi Sebuah Magnet Tersendiri Bagi Masyarakat Umum, Apa Yang Menjadi Penyebab ?
3. Bagaimana Cara Yang Dilakukan Oleh Para Pendaki Gunung Penanggungan Dalam Meminimalisir Bahaya Yang Ada Di Dalam Kegiatan Mendaki Gunung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Peneliti Ingin Mengetahui Mengenai Pandangan Awal Para Pendaki Gunung Penanggungan Tentang Kegiatan Mendaki Gunung Yang Sudah Disukai Oleh Masyarakat Umum !
2. Peneliti Juga Ingin Mengaplikasikan Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L Berger Terhadap Fenomena Kegiatan Mendaki Gunung Yang Terjadi Di Jalur Pendakian Yang Ada Di Desa Tamiajeng !
3. Selain Itu Peneliti Juga Ingin Mengetahui Apa Yang Menjadi Faktor Penyebab Mengapa Kegiatan Mendaki Gunung Saat Ini Lebih Banyak Dilakukan Oleh Masyarakat Umum !

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Akademis**

1. Memberikan Kontribusi Ilmu Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Khususnya Yang Berhubungan Dengan Disiplin Ilmu Sosiologi.
2. Sebagai Bahan Rujukan Bagi Peneliti Lainnya Yang Akan Meneruskan Atau Mengembangkan Keilmuannya Di Bidang Penelitian Sosial.

### **1.4.2 Manfaat Secara Umum**

1. Manfaat Dari Membaca Hasil Penelitian Ini, Diharapkan Bagi Mahasiswa/i Yang Membaca Hasil Penelitian Ini Bisa Menambah Wawasan dan Pengetahuan Seputar Kegiatan Mendaki Gunung Yang Saat Ini Sudah Menjadi Sebuah Daya Tarik Tersendiri Bagi Masyarakat Umum Dan Kegiatan Mendaki Gunung Ini Juga Mempunyai Berbagai Macam Dampak, Baik Itu Yang Positif Maupun Yang Negatif. Dari Hasil Penelitian Ini Harapan Peneliti Bisa Memberikan Sebuah Gambaran Mengenai Kegiatan Mendaki Gunung.

## 1.5 Kerangka Konsep

### 1.5.1 Konsep Fenomena

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phaenesthai*, yang mempunyai arti memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. menurut Heidegger (Moustakas, 1994: 26), istilah fenomena, yang juga dibentuk dari istilah, *phaino*, yang berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar (Moustakas, 1994: 27). Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994: 26), fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampilkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu realitas (Bertens, 1981: 201). Perlu dipahami juga, bahwa fenomena menurut Brouwer (1984), bukanlah suatu benda, bukan suatu objek di luar diri kita dan lepas dari kita sendiri ia adalah suatu aktivitas. Setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi (Moustakas, 1994: 26).

### 1.5.2 Konsep Komunitas

Komunitas ialah sekumpulan individu yang mempunyai rasa kepedulian lebih diantara satu sama lain. Pada umumnya di dalam sebuah komunitas akan terjadi sebuah bentuk relasi secara personal yang berkaitan erat satu sama lain dengan sesama anggotanya yang disebabkan oleh adanya sebuah persamaan *interest atau value*. (Hermawan Kertajaya, 2008). Sedangkan menurut (Soenarno, 2002), komunitas ialah sebuah bentuk wadah yang dimana digunakan untuk proses identifikasi serta proses interaksi sosial yang sering di bangun oleh setiap individu dengan berbagai bentuk dimensi sesuai dengan kebutuhan fungsional.

## **IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Di dalam sebuah khazanah ilmu sosiologi, arti dari sebuah komunitas mempunyai hubungan dan selalu di pergunakan secara bergantian dengan sebuah arti kelompok organisasi, meskipun secara harfiah komunitas sendiri adalah salah satu perwujudan dari sebuah kelompok-kelompok sosial yang ada di tengah-tengah padatnya masyarakat. Menurut Christenson & Robinson dalam sebuah buku yang berjudul 'Liliweri (2014: 17-18) menuliskan beberapa makna komunitas yang antara lain sebagai berikut :

Komunitas adalah suatu masyarakat yang diwujudkan oleh sebuah relasi emosional diantara individu-individu secara timbal balik serta mutual demi sebuah pertukaran kebutuhan secara umum. Relasi emosional yang terbentuk diantara individu-individu itu terbentuk dan bersifat secara satu arah bahkan bisa jadi lebih dari dua arah.

- A. Komunitas juga tidak hanya serta-merta yang berisikan oleh sekumpulan individu-individu, akan tetapi di dalam sebuah komunitas mempunyai superorganisme yang memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi cir khasnya sendiri sehingga kebudayaan tersebut membedakan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat secara umum. Terbentuknya sebuah komunitas dikarenakan adanya sebuah bentuk interaksi di antara individu yang sama-sama mempelajari segala bentuk sesuatu yang disebabkan oleh status keanggotaan resmi yang sudah melekat di dalam sebuah komunitas.
- B. Komunitas yang sudah terbentuk di tengah-tengah padatnya masyarakat, tidak terbentuk dan ada dengan sendirinya tanpa adanya sebuah sebab. Akan tetapi terbentuknya komunitas disebabkan oleh sebuah proses sosial dengan cara sosialisasi dan internalisasi. Oleh karena itu komunitas juga harus bisa dilihat sebagai bentuk sekumpulan individu



## IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Di dalam masyarakat, kemunculan sebuah komunitas juga mempunyai sebuah karakteristik yang menjadi sebuah ciri khas atau pembeda. Komunitas juga mempunyai keanekaragaman definisi sesuai dengan konteks serta kondisi '*subyek*'. Namun secara garis besar komunitas adalah salah satu jenis yang secara khusus berasal dari sebuah sistem sosial yang mempunyai karakteristiknya masing-masing, sebagai berikut ini :

- a) Sejumlah individu yang saling terlibat satu sama lain dalam sebuah sistem sosial yang dikarenakan mempunyai rasa kebersamaan, mengakui adanya relasi sosial yang berbasis secara emosional diantara individu. Mereka juga mempunyai sebuah arena untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesuatu hal yang juga sama.
- b) Sekumpulan individu yang melakukan sebuah kegiatan sosial secara bersama-sama yang berdasarkan oleh sebuah asas kekeluargaan dan secara ikhlas. Akan tetapi dalam melakukan kegiatan sosial, mereka juga mempunyai sebuah bentuk pemberian sanksi dan sejumlah peraturan yang diberlakukan kepada semua orang atau individu.
- c) Sistem sosial yang mempunyai ranah secara mikro yang terbentuk oleh sebuah ikatan secara kebersamaan dari setiap individu-individu yang terlibat di dalamnya untuk mencapai sebuah harapan serta visi dan misi yang di buat secara bersama-sama.
- d) Sekelompok individu yang sama-sama saling terikat yang disebabkan oleh sebuah unsur persamaan, seperti persamaan agama, suku, ras, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografi, kebiasaan, kegiatan dsb, sehingga akan menciptakan sebuah ciri khas yang tidak akan pernah sama satu sama lain sebagai cara untuk membatasi dengan kelompok yang sejenis dan bahkan kelompok yang tidak sama sekalipun yang ada di tengah masyarakat. Dimana kelompok tersebut melakukan aktivitas rutinnnya seperti biasanya (Liliweri, 2014: 18-19)

### 1.5.3 Konsep Wisata Minat Khusus

Ismayanti (2010: 155) mengatakan, bahwa pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau membutuhkan keahlian khusus serta ketertarikan khusus untuk melakukannya. Setiap orang juga mempunyai keahlian masing-masing. Perkembangan pariwisata dewasa ini menyebabkan penumpukan wisatawan di suatu objek sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk beralih ke objek wisata relative yang belum berkembang pesat. Pergeseran ini yang mengakibatkan timbulnya pariwisata minat khusus, karena adanya motivasi khusus karena adanya motivasi khusus yang dimiliki wisatawan untuk mengadakan perjalanan alternative. Jenis wisata yang di dalamnya wisatawan cenderung mempunyai motivasi khusus dalam perjalanannya ini disebut pariwisata minat khusus (*special interest tourism*), (Rara Sugiarti, 2004). Wisata minat khusus adalah suatu perjalanan wisata yang dilakukan atas dasar minat dan motivasi khusus wisatawan untuk melakukan kunjungan dan terlibat ke dalam suatu kegiatan wisata yang spesifik dengan menekankan unsur kegiatan yang unik dan pengalaman yang berkualitas (Weiller dan Hall, 1992). Atas dasar motivasi khusus ini pula, wisatawan minat khusus (*special interest tourist*) memiliki kecenderungan melakukan kegiatan wisata yang berbeda dengan wisatawan konvensional pada umumnya "*mass tourism*". '*special interest tourist*' di identikan dengan kegiatan-kegiatan wisata yang berkualitas serta mempunyai unsur pengembangan diri "*enriching*" melalui bentuk kegiatan petualangan dan pengenalan terhadap alam serta budaya lokal .

Geowisata sebagai bentuk perjalanan wisata alam termasuk dalam kategori wisata minat khusus. Pengertian wisata minat khusus menurut (Hall dan Weiller 1982) adalah sebagai berikut :

- Suatu bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat, karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai sesuatu jenis obyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi daerah tujuan wisata atau tempat yang menarik dari aspek lingkungan fisik, sosial dan budayanya.
- Wisata aktif, dimana wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan fisik (termasuk aspek fenomena kebumihan atau *geologi*) atau lingkungan komunitas serta sosial budaya yang dikunjunginya.

Geowisata sebagai bentuk perjalanan wisata minat khusus mempunyai aspek secara *real travel* (Hall dan Wailler, 1982), yang dapat di jabarkan sebagai berikut :

- Penghargaan (*Rewarding*), yaitu penghargaan atas sesuatu obyek dan daya tarik wisata yang di kunjunginya, yang di wujudkan pada keinginan wisatawan untuk dapat belajar memahami atau bahkan mengambil bagian dalam aktivitas yang terkait dengan proyek tersebut.
- Pengkayaan (*Enriching*), yaitu mengandung aspek pengkayaan atau penambahan pengetahuan dan kemampuan terhadap sesuatu jenis atau bentuk kegiatan yang di ikuti wisatawan.
- Petualangan (*Adventurism*) yaitu mengandung aspek pelibatan wisatawan dalam kegiatan yang mempunyai sesuatu yang beresiko secara fisik dalam bentuk kegiatan petualangan.
- Proses Belajar (*Learning*) yaitu mengandung aspek pendidikan melalui proses belajar yang di ikuti wisatawan terhadap sesuatu kegiatan edukatif tertentu yang di ikuti wisatawan.